**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Tinjauan tentang Kesejahteraan Sosial**
		1. **Pengertian Kesejahteraan Sosial**

Pembinaan dan pengembangan masyarakat merupakan salah satu unsur penting dalam mengatasi masalah sosial untuk mewujudkan pembangunan masyarakat terutama para pedagang di Indonesia saat ini, oleh karena itu memerlukan sistem kesejahteraan yang lebih teratur dan sejalan dengan tujuan utama bangsa yakni menyejahterakan masyarakat sehingga tercipta masyarakat yang adil dan makmur, seperti yang tercermin dalam definisi Kesejahteraan Sosial menurut Friedlander (1980) yang dikutip oleh Fahrudin (2012:9) bahwa

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesahatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

Konsep di atas, menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial sebagai suatu sistem yang berintikan lembaga-lembaga dan pelayanan yang bertujuan untuk membantu individu dan kelompok dalam mencapai standar kehidupan yang selaras, karena dengan adanya suatu aktivitas dan rutinitas yang terorganisir maka pelayanan terhadap masyarakat secara umum dan secara spesifik akan

bisa diwujudkan secara maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan dan menjadi landasan standar hidup masyarakat pada umumnya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya.

Pelayanan-pelayanan ini meliputi perawatan, penyembuhan, dan pencegahan. Hal ini merupakan salah satu kegiatan yang mencerminkan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan harus saling membantu, agar kehidupan ini dapat berjalan selaras dan harmonis sehingga terciptanya kesejahteraan.

Menurut Perserikatan Bangsa-bangsa mengemukakan dan membatasi bahwa Kesejahteraan Sosial adalah suatu kegiatan yang terorganisasi dengan tujuan membantu penyesuaian timbal balik antara individu-individu dengan lingkungan sosial mereka. Dari pengertian kesejahteraan sosial di atas, maka pengertian kesejahteraan sosial merujuk kepada:

1. Kondisi statis atau keadaan sejahtera yang terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial.
2. Kondisi dinamis yaitu suatu kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai kondisi statis di atas.
3. Institusi, arena atau berbagai bidang profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial atau pelayanan sosial.

Pengertian di atas, mengungkapkan bahwa kesejahteraan sosial atau usaha-usaha kesejahteraan sosial. Kegiatan yang terorganisir dan dinamis yang dilaksanakan oleh sebuah lembaga yang bertanggung jawab dalam upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat untuk pencapaian standar hidup yang setinggi-tingginya bagi setiap lapisan masyarakat di tengah kehidupan bermasyarakat yang dikemas dalam usaha-usaha kesejahteran sosial.

Selain itu, menurut Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial menyetakan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Kesejahateraan sosial sebagai fungsi terorganisir adalah kumpulan kegiatan yang bermaksud untuk memungkinkan individu-individu, keluarga-keluarga, kelompok-kelompok, dan komunitas-komunitas menanggulangi masalah sosial yang diakibatkan oleh kondisi-kondisi. Tetapi disamping itu, secara luas bertanggung jawab terhadap pelayanan-pelayanan khusus, kesejahteraan sosial berfungsi lebih lanjut ke bidang yang lebih luas di dalam pembangunan sosial suatu negara.

Pada pengertian yang lebih luas, kesejahteraan sosial dapat memainkan peranan penting dalam memberikan sumbangan untuk secara efektif menggali dan menggerakkan sumber-sumber daya manusia serta sumber-sumber material yang ada di suatu negara agar dapat berhasil menanggulangi kebutuhan-kebutuhan sosial yang ditimbulkan oleh perubahan, dengan demikian berperan serta dalam pembinaan bangsa.

* + 1. **Tujuan Kesejahteraan Sosial**

Tujuan kesejahteraan sosial yaitu untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok, dan untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya. Menurut Schneiderman (1972) berdasarkan PBB dan beberapa ahli kesejahteraan sosial secara terperinci menguraikan tujuan utama dari kesejahteraan sosial seperti dikutip oleh Fahrudin (2012), menyatakan sebagai berikut:

1. Pemeliharaan sistem

Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau kelangsungan keberadaan nilai-nilai dan norma sosial serta aturan-aturan kemasyarakatan dalam masyarakat, termasuk hal-hal yang bertalian dengan definisi makna dan tujuan hidup; motivasi bagi kelangsungan hidup orang-perorang dan kelompok; norma-norma yang menyangkut pelaksanaan peranan anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua, dan peranan pria dan wanita; norma-norma yang berhubungan dengan produksi dan distribusi barang dan jasa; norma-norma yang berhubungan dengan penyelesaian konflik dalam masyarakat dan lain-lain.

1. Pengawasan sistem

Tujuannnya adalah melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut dapat dilakukan dengan cara:

1. Mengintensifkan fungsi-fungsi pemeliharaan berupa kompensasi, resosialisasi, peningkatan kemampuan menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan tingkah laku.
2. Menggunakan saluran-saluran dan batasan-batasan hukum guna meningkatkan pengawasan eksternal (*external control*) terhadap penyimpangan tingkah laku (seperti orang tua yang menelantarkan anaknya, kejahatan, kenakalan remaja, dan sebagainya).
3. Perubahan sistem

Tujuan perubahan sistem adalah mengadakan perubahan ke arah berkembangnya suatu sistem yang lebih efektif bagi anggota masyarakat. Dalam mengadakan perubahan ini, sistem kesejahteraan sosial merupakan instrumen untuk menyisihkan hambatan-hambatan terhadap

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan secara penuh dan adil
2. Pembagian sumber-sumber secara lebih pantas dan adil
3. Penggunaan struktur kesempatan yang tersedia secara adil.

Pernyataan di atas, menunjukkan gabungan daripada tujuan-tujuan yang telah diuraikan dapat ditemui dalam semua program kesejahteraan sosial. Misalnya program jaminan ekonomi, program pengembangan masyarakat, ketenagakerjaan, kesehatan, usaha-usaha kesejahteraan sosial generasi muda yang semuanya itu secara langsung untuk mencapai sasaran pemeliharaan, kontrol dan perubahan.

* + 1. **Fungsi-fungsi Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial mempunyai fungsi khusus yaitu mengatasi masalah yang ada kaitanya dengan penyesuaian-penyesuaian sosial dan relasi-relasi sosial serta berfungsi sebagai reorganisasi dari adanya disorganisasi yang bertujuan memberikan atau mengembalikan fungsionalitas dan peranan–peranan sosial dari suatu sistem yang telah mengalami gangguan atau kekerasan akibat adanya perubahan baik dalam tingkat sistem kepribadian maupun sistem sosial.

Menurut Friedlander dan Apte (1982) dalam Fahrudin (2012:12) fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu menurut Fahrudin (2012:12) terdapat beberapa fungsi kesejahteraan sosial antara lain sebagai berikut:

1. Fungsi pencegahan (*Preventif*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

1. Fungsi penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitas).

1. Fungsi pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

1. Fungsi penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

* 1. **Tinjauan Tentang Pekerjaan Sosial**
		1. **Pengertian pekerjaan sosial**

Pada dasarnya sasaran utama pekerjaan sosial adalah memberi bantuan pada individu, kelompok, maupun masyarakat untuk melaksanakan berbagai upaya guna meningkatkan atau mengembangkan keberfungsian sosial melalui proses interaksi, agar dapat melakukan penyesuaian diri dengan situasi kehidupannya. Oleh sebab itu, relasi antar manusia merupakan hal penting dalam profesi pekerjaan sosial. Menurut Soetarso (2002) yang dikutip oleh Huraerah (2008:39) mengatakan bahwa pekerjaan sosial adalah

Suatu profesi pemberian bantuan yang dilaksanakan melalui pengembangan interaksi timbal-balik yang saling menguntungkan antara orang dan lingkungan sosialnya (perorangan, keluarga, kelompok, organisasi, komunitas, dan masyarakat) untuk memperbaiki kualitas kehidupan dan penghidupan orang tersebut sebagai satu kesatuan harmonis yang berlandaskan hak asasi manusia dan keadilan sosial.

Dari pengertian tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pekerjaan sosial adalah:

1. Berlandaskan prinsip dan metode ilmu pengetahuan
2. Berinti pemberian bantuan
3. Menggunakan hubungan antar manusia sebagai alat
4. Ditujukan untuk pengembangan personal dan sosial sebagai satu kesatuan
5. Mencakup juga pengembangan kualitas lingkungan sosial dan fisik (lingkungan hidup)
6. Demi terciptanya kesejahteraan sosial yang berlandaskan hak asasi manusia dan keadilan sosial.

Berdasarkan pengertian di atas, maka pada prinsipnya pekerja sosial berusaha membantu individu-individu, kelompok, maupun masyarakat yang mengalami ketidakberfungsian baik secara fisik maupun secara mental dengan menghubungkannya baik secara fisik maupun mental dengan menghubungkannya kepada sumber-sumber untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi. Di lain pihak, Rukminto (2013:18) mengemukakan bahwa pengertian dari pekerjaan sosial adalah:

Sebagai suatu ilmu memfokuskan intervensinya pada proses interaksi antara manusia (*people*) dengan lingkungannya, dengan mengutamakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial, guna meningkatkan taraf hidup (*human well-being*) masyarakat.

Dari definisi di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa fokus pekerjaan sosial adalah kegiatan pertolongan yang diberikan kepada individu, kelompok, dan masyarakat guna meningkatkan kemampuan sehingga dapat mandiri dan berfungsi secara sosial baik indidividu, kelompok, dan masyarakat.

* + 1. **Pekerjaan Sosial Sebagai Suatu Profesi**

Menurut Greenwood (1957) sebagaimana dikutip oleh Fahrudin (2012:64) adanya kriteria yang dimiliki oleh suatu profesi antara lain sebagai berikut:

1. Suatu profesi mempunyai pengetahuan dasar dan mengembangkan sekumpulan teori yang sistematik yang mengarahkan keterampilan-keterampilan praktik; persiapan pendidik haruslan bersifat intelektual atau praktikal.
2. Kewenangan dan kredibilitas dalam hubungan klien-tenaga profesional didasarkan atas penggunaan pertimbangan dan kompetensi profesional.
3. Suatu profesi diberi kekutan untuk mengatur dan mengontrol keanggotaan, praktik profesional, pendidikan, dan standar kinerjanya sendiri. Masyarakat membenarkan kekuatan-kekuatan pengaturan dan hak-hak istimewa profesional.
4. Suatu profesi mempunyai kode etik pengaturan yang mengikat, yang dapat ditegakkan, eksplisit, dan sistematik yang memaksa perilaku etik oleh anggota-anggotanya.
5. Suatu profesi dibimbing oleh budaya nilai-nilai, norma-norma, dan simbol-simbol dalam suatu jaringan organisasi dari kelompok-kelompok formal dan informal, sebagai saluran untuk profesi itu berfungsi dan melaksanakan pelayanan-pelayanannya.

Berdasarkan pada kriteria di atas, maka pekerjaan sosial di masa ini sudah dapat dinilai sebagai suatu profesi. Akan tetapi, di Indonesia pekerja sosial digambarkan sebagai seseorang yang bergelut dibidang sosial dan berasal dari latar belakang pendidikan profesi Ilmu Kesejahteraan Sosial. Sementara bagi seseorang diluar hal tersebut dipandang sebagai relawan.

* + 1. **Fungsi Dasar Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial adalah salah satu kegiatan dalam pemberian pelayanan sosial (*social service*) yang mempunyai bermacam-macam bentuk sesuai sesuai dengan fungsinya, sebagaimana yang dikemukakan Siporin (1975) seperti dikutip oleh Huraerah (2008:39-40) yakni:

1. Pelayanan akses (*Access Services*), mencakup pelayanan informasi, rujukan, advokasi, dan partisipasi. Tujuannya membantu orang agar bisa mencapai atau menggunakan pelayanan-pelayanan yang tersedia.
2. Pelayanan terapis, pertolongan, dan rehabilitas, termasuk di dalamnya perlindungan dan perawatan pengganti, seperti pelayanan yang diberikan oleh badan-badan yang menyediakan konseling, pelayanan kesejahteraan anak, pelayanan pekerjaan sosial medis dan sekolah, program-program koreksional, perawatan bagi orang-orang usia lanjut (jompo), dan sebagainya.
3. Pelayanan sosialisasi dan pengembangan, seperti tempat penitipan bayi atau anak, KB (Keluarga Berencana), pendidikan keluarga, pelayanan rekreasi bagi pemuda, pusat kegiatan masyarakat, dan sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut pekerjaan sosial memiliki misi dan tujuan guna menunjang berjalannya fungsi-fungsi pekerjaan sosial sehingga dapat meningkatkan efektifitas kinerja lembaga yang ada dalam masyarakat demi kesejahteraannya.Dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaan sosial mempunyai tujuan praktik sebagaimana dikemukakan menurut NASW yang dikutip oleh Fahrudin (2012:66-67) adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa fungsi pekerja sosial akan membantu orang dalam meningkatkan kemampuan dan melaksanakan pekerjaan yang dilakukannya mempermudah interaksi, memberikan sumbangan bagi perubahan dan perbaikan, sebagai pelaksana kontrol serta menyokong dan memperbaiki ketertiban yang ada di lingkungan masyarakat.

* + 1. **Peran Pekerjaan Sosial**

Dari berbagai pengertian pekerja sosial yang telah diuraikan sebelumnya, maka terdapat beberapa peran yang dijalankan pekerjaan sosial dalam pembimbingan sosial menurut Suharto (2010:97-103) adalah sebagai berikut:

1. Fasilitator

Peran fasilitator sebagai tanggung jawab untuk membantu klien menjadi mampu menangani tekanan situasional atau transisional. Tugas-tugas yang dapat dilakukan oeh pekerja sosial sebagai fasilitator:

1. Mendefinisikan keanggotaan atau siapa yang akan dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan.
2. Mendefinisikan tujuan keterlibatan.
3. Mendorong komunikasi dan relasi, serta menghargai pengalaman dan perbedaan.
4. Memfasilitasi keterkaitan dan kualitas sinergi suatu sistem, menemukan kesamaan dan perbedaan.
5. Memfasilitasi pendidikan: membangun pengetahuan dan ketrampilan.
6. Memberikan model atau contoh dan memnberikan fasilitasi pemecahan masalah bersama: mendorong kegiatan kolektif.
7. Mengidentifikasi masalah yang akan dipecahkan.
8. Memfasilitasi penetapan tujuan.
9. Merancang solusi alternatif.
10. Mendorong pelaksanaan tugas.
11. Memelihara relasi sistem.
12. Memecahkan konflik.
13. Broker

Seorang broker berusaha untuk memaksimalkan keuntungan dari transaksi tersebut sehingga klien memperoleh keuntungan sebesar mungkin. Tugas-tugas yang dapat dilakukan oeh pekerja sosial sebagai broker:

1. Mampu mengidentifikasikan dan melokalisir sumber kemasyarakatan yang tepat.
2. Mampu menghubungkan konsumen atau klien dengan sumber secara konsisten.
3. Mampu mengevaluasi efektifitas sumber dalam kaitannya dengan kebutuhan klien.
4. Mediator

Peran ini sangat penting dalam paradigma generalis. Peran mediator sangat diperlukan terutama pada saat terdapat perbedaan yang mencolok yang mengarah pada konflik antara berbagai pihak. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam melaksanakan peran mediator melalui kontrak perilaku, negosiasi, pendamai pihak ketiga serta berbagai resolusi konflik. Tugas-tugas yang dapat dilakukan oeh pekerja sosial sebagai mediator:

1. Mencari persamaan nilai dari pihalk-pihak yang terlibat konflik.
2. Membantu setiap pihak gara mengakui legitimasi kepentingan pihak lain.
3. Mambantu pihak yang bertikai dalam identifikasi kepentingan bersama.
4. Hindari situasi yang mengarah pada munculnya kondisi menang dan kalah.
5. Berupaya untuk melokalisir konflik kedalam isu, waktu dan tempat yang spesifik.
6. Membagi konflik kedalam beberapa isu.
7. Membantu pihak-pihak yang bertikai umntuk mengakui bahwa mereka lebih memiliki manfaat jika melanjutkan sebuah hubungan ketimbang terlibat terus dalam konflik.
8. Memfasilitasi komunikasi dengan cara mendukung mereka agar berbicara satu sama lain.
9. Gunakan prosedur-prosedur persuasi.
10. Pembela

Peran pembela atau advokasi merupakan salah satu praktek pekerjaan sosial yang bersentuhan denga kegiatan politik. Apabila pekerja sosial melakukan pembelaan atas nama seseorang klien secara individual, maka ia berperan sebagai pembela kasus. Model yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan peran pembela:

1. Keterbukaan: membiarkan berbagai pandangan untuk didengar.
2. Perwakilan luas: mewakili semua perilaku yang memiliki kepentingan dalam pembuatan keputusan.
3. Keadilan: memperjuangkan sebuah sistem kesetaraan atau kesamaan sehingga posisi yang berbeda dapat diketahui sebagai bahan perbandingan.
4. Pengurangan permusuhan: mengembangkan sebuah keputusan yang mampu mengurangi permusuhan dan keterasingan.
5. Informasi: menyajikan masing-masing pandangan secara bersama dengan dukungan dokumen dan analisis.
6. Pendukungan: mendukung partisipasi secara luas.
7. Kepekaan: mendorong para pembuat keputusan untuk benar-benar mendengar, mempertimbangkan dan peka terhadap minat-minat dan posisi orang lain.
8. Pelindung

Melakukan peran sebagi pelindung (*guardian role*), pekerja sosial bertindak berdasarkan kepentingan korban, calon korban dan populasi yang beresikio lainnya. Peran sebagai pelindung mencakup penerapan berbagai kemampuan yang menyangkut; kekuasaan, pengaruh, otoritas dan pengawasan sosial. Tugas-tugas yang dapat dilakukan oeh pekerja sosial sebagai pelindung:

1. Menentukan siapa klien pekerja sosial yang paling utama.
2. Menjamin bahwa tindakan dilakukan sesuai dengan proses perlindungan.
3. Berkomunikasi dengan semua pihak yang terpengaruh oleh tindakan sesuai dengan tanggung jawab etis, legal dan rasional praktik pekerjaan sosial.
	* 1. **Metode Intervensi Pekerjaan Sosial**

Metode intervensi pekerjaan sosial yang digunakan dalam ilmu kesejahteraan sosial menurut Rukminto (2013:161) antara lain:

1. Intervensi sosial pada individu dan keluarga atau (*Casework*)

Metode intervensi sosial pada individu pada dasarnya terkait dengan upaya memperbaiki atau meningkatkan keberfungsian sosial individu (*individual social functioning*) agar individu dan keluarga tersebut dapat berperan dengan baik sesuai dengan tugas sosial dan individu mereka. Dalam hal ini keluarga yang menjadi fokus intervensi karena masalah yang dihadapi individu biasanya dipengaruhi oleh anggota keluarga mereka.

1. Intervensi sosial kelompok atau (*Social Group Work*)

Metode intervensi sosial pada kelompok merupakan suatu metode yang dilakukan terhadap seseorang dalam suatu kelompok untuk meningkatkan keberfungsisan sosialnya didalam kelompok. Dengan kata lain metode sosial kelompok adalah suatu metode untuk mengembangkan relasi sosial dimana kelompok digunakan sebagai medianya karena kelompok memiliki kekuatan terhadap pada anggotanya itu sendiri.

1. Intervensi sosial komunitas dan organisasi atau (*Community Organization Community Development*)

Metode intervensi sosial komunitas dan organisasi merupakan metode yang diarahkan pada uapaya mengubah masyarakat ditingkat yang lebih luas, seprti ditingkat propinsi. Dengan kata lain metode intervensi ini berfokus pada strategi dalam pengembangan masyarakat, seperti pembangunan ekonomi, kebutuhan dasar, dan kesejahteraan sosial disuatu negara.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus intervensi pekerjaan sosial adalah persepsi pedagang yang berada di Pasar Gedebage Kota Bandung dalam memberikan pengetahuan atau pengalaman tentang kebersihan lingkungan di sekitar kios atau area dagangnya.

1. Tahap-tahap Intervensi Pekerjaan Sosial

Dalam menangani masalah atau proses pertolongan, pekerja sosial melakukan serangkaian tahap intervensi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Iskandar (2013:65), bahwa ada beberapa tahapan intervensi pekerjaan sosial dalam melakukan proses pertolongan, yaitu:

1. Tahap enggagement, intake dan kontrak

Tahap ini adalah tahap permulaan pekerja sosial bertemu dengan klien. Dalam proses ini terjadi pertukaran informasi mengenai apa yang dibutuhkan oleh klien, pelayanan apa yang dapat diberikan oleh pekerja sosial dan lembaga sosial dalam membantu memenuhi kebutuhan klien atau memecahkan masalah klien. Dengan demikian terjadilah proses saling mengenal dan tumbuhnya kepercayaan klien terhadap pekerja sosial. Pada akhirnya dapatlah dibuat suatu kontrak antara pekerja sosial dengan klien. Kontrak adalah kesepakatan antara pekerja sosial dengan klien yang didalamnya dirumuskan hakekat permasalahan klien, tujuan-tujuan pertolongan yang hendak dicapai, peranan-peranan dan harapaan-harapan pekerja sosial dan klien, metode-metode pertolongan yang akan digunakan serta pengaturan-pengaturan pertolongan lainnya.

1. Tahap Assesment

Assesment proses pengungkapan dan pemahaman masalah klien yang meliputi; bentuk masalah, ciri-ciri masalah, ruang lingkup masalah, faktor-faktor penyebab masalah, akibat dan pengaruh masalah, upaya pemecahan masalah yang terdahulu yang pernah dilakukan oleh klien, kondisi keberfungsian klien saat ini dan berdasarkan hal itu semua, maka dapatlah ditetapkan fokus atau akar masalah klien. Dalam rangka assesment ini, pekerja sosial dapat mempergunakan teknik-teknik wawancara, observasi dan teknik pengumpulan data lainnya yang dianggap tepat.

1. Tahap membuat perencanaan intervensi

Rencana intervensi merupakan proses rasional yang disusun dan dirumuskan oleh pekerja sosial yang meliputi kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah klien, apa tujuan pemecahan masalah tersebut, siapa sasarannya dan bagaimana cara memecahkan masalah tersebut dimasa mendatang. Rencana intervensi disussun dan dirumuskan haruslah berdasarkan hasil assesment yang telah dilakukan sebelumnya oleh pekerja sosial.

1. Tahap melaksanakan program

Berdasarkan rencana intervensi, pekerja sosial mulai melaksanakan program kegiatan pemecahan masalah klien. Dalam pelaksanaan pemecahan ini hendaknya pekerja sosial melibatkan klien secara aktif pada setiap kegiatan.

1. Tahap evaluasi

Pada tahap ini pekerja sosial harus mengevaluasi kembali semua kegiatan pertolongan yang telah dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilannya, kegagalannya atau hambatan-hambatan yang terjadi. Ada dua aspek yang harus dievaluasi oleh klien, yaitu tujuan hasil dan tujuan proses.

1. Tahap terminasi

Tahap terminasi dilakukan bilamana tujuan pertolongan telah dicapai atau bilaman terjadi kegiatan referral atau bilamana karena dasar-dasar yang rasional, klien meminta pengakhiran pertolongan atau karena adanya faktor-faktor eksternal yang dihadapi pekerja sosial atau karena klien lebih baik dialihkan ke lembaga-lembaga atau tenaga ahli lainnya yang lebih berkompeten. Pembagian kerja yang jelas akan mempermudah pelaksanaan pelayanan sosial sampai pada tujuan yang diharapkan.

**2.3 Tinjauan Tentang Masalah Sosial**

Masalah adalah perbedaan antara yang seharusnya, yang dicita-citakan, dan yang diharapkan dengan yang nyata dan terjadi. Dengan kata lain, masalah adalah perbedaan antara yang ideal dengan yang real. Dalam perspektif profesi pekerjaan sosial, menurut Soetarso (2007) yang dikutip oleh Huraerah (2008:4) masalah sosial merupakan kondisi sosial yang dinilai orang sebagai kondisi yang tidak enak.

Berdasarkan definisi masalah sosial di atas, masalah atau tidaknya suatu kondisi sosial bergantung orang atau pihak yang memberikan penilaian. Suatu masalah sosial akan sangat sulit penanggulangannya kalau lebih banyak orang yang menilainya tidak sebagai masalah. Merujuk pada definisi masalah sosial, maka disimpulkan bahwa masalah sosial memiliki karakteristik sebagai berikut

1. Kondisi yang dirasakan banyak orang

Suatu masalah baru dapat dikatakan sebagai masalah sosial apabila kondisinya dirasakan oleh banyak orang. Dengan demikian, tidak ada batasan mengenai berapa jumlah orang yang harus merasakan masalah tersebut.

1. Kondisi yang dinilai tidak menyenangkan

Orang cenderung mengulang sesuatu yang menyenangkan dan menghindari sesuatu yang tidak mengenakan.

1. Kondisi yang menuntut pemecahan

Suatu kondisi yang baik menyenangkan senantiasa menuntut pemecahan. Apabila seseorang merasa lapar, akan segera dicarinya rumah makan.

1. Pemecahan tersebut harus dilakukan melalui aksi sosial secara kolektif

Masalah sosial berbeda dengan individual. Masalah individual dapat diatasi secara individual, tetapi masalah sosial hanya dapat diatasi melalui rekayasa sosial seperti aksi sosial, kebijakan sosial atau perencanaan sosial, karena penyebab dan akibatnya bersifat multidimensional dan menyangkut banyak orang.

Karakteristik pada masalah sosial di atas, menjelaskan bahwa hal yang menjadi perhatian untuk diketahui apa yang dimaksud msalah sosial, dapat dipahami dalam ilmu kesejahteraan sosial untuk mengatasi masalah sosial yang membandel maupun kontemporer.

* 1. **Tinjauan Tentang Persepsi**
		1. **Pengertian Persepsi**

Persepsi merupakan pemberian makna terhadap stimulus inderawi yang berupa informasi mengenai lingkungan yang diterima oleh panca indera yang kemudian ditentukan oleh faktor personal dan situasional. Definisi persepsi dikemukakan oleh Rakhmat (2015:50), yaitu: persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyampaikan infomasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna kepada stimulasi inderawi.

Persepsi bisa dikatakan sebagai inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian-balik dalam proses komunikasi. John R. Wenburg dan William W. Wilmot, menyebutkan “persepsi dapat didefinisikan sebagai cara organisme memberikan makna”. Sedangkan Rudolph F. Verderber mengatakan bahwa persepsi adalah proses menafsirkan informasi inderawi. (Dalam Mulyana, 2000:167)

Persepsi merupakan inti dari pengetahuan yang tampak mengenai apa yang ada di dunia dan lingkungan sekelilingnya. Persepsi juga merupakan inti komunikasi, karena persepsilah yang akan membentuk untuk memilih sesuatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Persepsi dapat disebabkan oleh adanya pengaruh dari apa yang terjadi disekelilingnya. Persepsi terbentuk atas dasar data-data yang kita peroleh dari lingkungan yang diserap oleh panca indera kira serta sebagian lainnya diperoleh dari pengolahan ingatan berdasarkan pengalaman yang dimilikinya.

Definisi persepsi dikemukakan oleh Syamsudin (2002:21), bahwa manusia pada dirinya memiliki sejumlah potensi yang dapat bermanfaat dalam kehidupannya manakala potensi tersebut memperoleh stimulus dari lingkungan. Hal ini mengandung makna bahwa manusia akan memperoleh keberhasilan hidup jika potensi yang dimilikinya mampu dioptimalkan hingga menghasilkan nilai yang produktif bagi apa yang kita persepsi.

Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari sekitar yang ditangkap oleh organ-organ tubuhnya yang kemudian masuk ke dalam otak. Seseorang dapat memfokuskan perhatiannya pada satu objek, sedangkan objek-objek lain disekitarnya dianggap sebagai latar belakang. Definisi persepsi menurut Wirawan (2009:56), yaitu: “Kemampuan untuk membeda-bedakan, mengelompokkan, dan memfokuskan, yang selanjutnya diinterpretasikan”.

Definisi tersebut mengundang makna bahwa dalam sebuah persepsi, seseorang akan melakukan proses berfikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Pemahaman inilah yang disebut persepsi. Masing-masing orang memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Perbedaan inilah yang bisa mengakibatkan setiap orang memiliki persepsi yang bervariasi pada objek yang mereka amati.

* + 1. **Proses Terjadinya Persepsi**

Pada umumnya interaksi masyarakat dapat ditandai dengan adanya komunikasi antar warga masyarakat baik itu antara individu, kelompok, dan masyarakat. Proses terjadinya persepsi ditandai dengan adanya komunikasi dalam setiap kehidupan masyarakat, sehingga akan memberikan suatu simbol-simbol tergantung menafsirkan dan pemikiran tentang makna yang diterima oleh panca indera masing-masing. Proses terbentuknya persepsi merupakan suatu proses dimana individu mendapatkan dan menerima stimulus dari panca inderanya, kemudian diorganisir dan diterjemahkan.

Melalui proses belajar, individu menentukan pilihan tertentu yang tercermin dalam pikirannya dan perilaku tersebut akan menjadi dasar pengetahuan dalam perilaku serta melakukan proses persepsi selanjutnya. Proses terjadinya persepsi menurut Rahmat (2015:53) yaitu:

1. Tahapan yang bersifat fisik (alami)

Artinya dalam kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari lingkungannya. Lingkungan selalu mempengaruhi manusia dan lingkungan yang ada dapat berupa benda. Interaksi diantara keduanya dan lain sebagainya yang kemudian jika kita melihat atau memperhatikan objek tersebut kita dapat melakukan persepsi.

1. Tahapan yang bersifat fisiologis

Artinya penerimaan individu terhadap objek kemudian di proses melalui alat indera seperti penciuman, pendengaran, perasaan, dan penghayalan yang dibantu oleh saraf sensorik. Setelah itu individu yang bersangkutan secara spontan memproses hasil yang diterima oleh alat indera ke dalam proses bentuknya.

1. Tahapan yang bersifat psikologis

Artinya rangsangan yang diterima oleh saraf akan diterima oleh otak melalui beberapa tahapan dalam individu yang melakukan persepsi mulai menyadari apa yang akan diterima. Proses penerimaan dipengaruhi oleh faktor minat, pengetahuan, pengalaman, harapan, dan budaya.

Dalam mempersepsi sesuatu, seseorang memiliki daya tangkap yang tidak selalu sama dengan yang lainnya. Seseorang memiliki lingkungan, penginderaan, dan sistem saraf yang berbeda-beda sehingga ketika beberapa orang melihat satu objek yang sama. Maka belum tentu tafsirnya mereka akan objek tersebut selalu sama. Bisa saja bervariasi dan bahkan sangat berbeda.

* + 1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Persepsi sosial adalah yang mengabarkan bagaimana suatu hasil kontak atau hubungan interaksi mempengaruhi tingkah laku dan cara jalan pikiran seseorang. Menurut Rahmat (2015:51-57) menyebutkan ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor perhatian

Perhatian adalah proses mental ketika stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah. Perhatian terjadi bila kita menkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita, dan mengenyampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain.

1. Faktor fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor personal yang menentukan persepsi. Berarti objek-objek yang mendapat tekanan-tekanan dalam persepsi kita, biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Seperti kebutuhan, kesepian mental.

1. Faktor struktural

Faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Artinya bila kita mempersepsikan sesuatu, kita mempersepsikan sebagai suatu keseluruhan dalam mencapai suatu stimulus fisik dan efek-efek saraf pada sistem individu dalam tujuannya.

* + 1. **Objek Persepsi**

Objek yang dapat di persepsi sangat banyak, yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar manusia. Manusia itu sendiri dapat menjadi objek persepsi. Orang yang menjadikan dirinya sendiri sebagai objek persepsi, ini yang dimaksud sebagai persepsi diri atau *self perception*. Karena sangat banyaknya objek yang dapat di persepsi, maka pada umumnya objek persepsi diklasifikasikan. Objek persepsi dapat dibedakan atas objek yang non manusia dan manusia. Objek persepsi yang berwujud manusia ini disebut *person perception* atau ada juga yang menyebutnya sebagai *social perception*, sedangkan persepsi yang diobjekan selain manusia, hal ini sering disebut sebagai *non social perception* atau juga disebut sebagai *things perception*.

Apabila yang dipersepsi itu manusia dan non manusia, maka adanya kesamaan tetapi juga adanya perbedaan dalam persepsi tersebut. Persamaannya yaitu apabila manusia dipandang sebagai objek benda yang terikat pada waktu dan tempat seperti benda-benda yang lain. Walaupun demikian sebenarnya antara manusia dan non manusia itu terdapat perbedaan yang mendasar. Apabila yang dipersepsikan itu manusia maka objek persepsi mempunyai aspek-aspek yang sama dengan yang mempersepsi, dan hal ini tidak terdapat apabila yang dipersepsi itu non manusia. Pada objek persepsi manusia, manusia yang dipersepsi mempunyai kemampuan-kemampuan, perasaan, atau aspek-aspek lain seperti halnya pada yang mempersepsi. Orang yang dipersepsi akan dapat mempengaruhi pada orang yang mempersepsi, dan hal ini tidak akan dijumpai apabila yang dipersepsi itu non manusia. Karena itu pada objek persepsi, yaitu manusia yang dipersepsi, linkungan yang melatarbelakangi objek persepsi, dan perseptor sendiri akan sangat menentukan pada hasil persepsi.

* 1. **Tinjauan Tentang Pedagang**
		1. **Definisi pedagang**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pedagang adalah orang yang pekerjaannya berhubungan dengan menjual dan membeli barang untuk memperoleh keuntungan. Di dalam aktivitas perdagangan, Pedagang adalah orang atau instusi yang memperjual-belikan produk atau barang, kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam ekonomi, pedagang dibedakan menurut jalur distribusi yang dilakukan dapat dibedakan menjadi pedagang distributor (tunggal), pedagang partai besar, dan pedagang eceran. Sedangkan menurut sosiologi ekonomi, Damsar membedakan pedagang berdasarkan penggunaan dan pengelolaan pendapatan yang dihasilkan dari perdagangan dan hubungannya dengan ekonomi keluarga.

* + 1. **Pengelompokkan Pedagang Berdasarkan Peggunaan dan Pengelolaan Pedapatan yang Diperoleh**

Berdasarkan penggunaan dan pengelolaan pendapatan yang diperoleh dari hasil perdagangan, pedagang dapat dikelompokan menjadi:

1. Pedagang profesional yaitu pedagang yang menggunakan aktivitas perdagangan merupakan pendapatan atau sumber dana satu-satunya bagi ekonomi keluarga.
2. Pedagang semi profesional yaitu pedagang yang mengakui aktivitas perdagangan untuk memperoleh uang tetapi pendapatan dari hasil perdagangan merupakan sumber tambahan bagi ekonomi keluarga.
3. Pedagang subsitensi yaitu pedagang yang menjual produk atau barang dari hasil aktivitas atas subsitensi untuk memenuhi ekonomi keluarga. Pada daerah pertanian, pedagang ini adalah seorang petani yang menjual produk pertanian ke pasar desa atau kecamatan.
4. Pedagang Semu adalah orang yang melakukan kegiatan perdagangan karena hobi atau untuk mendapatkan suasana baru atau untuk mengisi waktu luang. Pedagang jenis ini tidak di harapkan kegiatan perdagangan sebagi sarana untuk memperoleh pendapatan, malahan mungkin saja sebaliknya ia akan memperoleh kerugian dalam berdagang.
	* 1. **Kategori Pedagang**

Pedagang dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Pedagang grosir adalah pedagang yang beroperasi dalam rantai distribusi antara produsen dan pedagang eceran.
2. Pedagang eceran dapat disebut juga sebagai pengecer, yaitu pedagang yang menjual produk komoditas langsung ke konsumen secara sedikit demi sedikit atau satuan. Contoh pengecer adalah pemilik toko atau warung.
	1. **Tinjauan Tentang Kebersihan Lingkungan**
		1. **Pengertian Kebersihan Lingkungan**

Kebersihan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan bebas dari kotoran, termasuk di antaranya debu, sampah, dan bau. Sedangkan Undang-undang No. 23 tahun 1992 pasal 22 menyatakan bahwa kesehatan lingkungan diselenggarakan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat yaitu keadaan lingkungan yang bebas dari resiko yang membahayakan kesehatan dan keselamatan manusia.

* + 1. **Menjaga Kebersihan Lingkungan**

Manusia perlu menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan diri agar sehat dan tidak menyebarkan kotoran, atau menularkan kuman penyakit bagi diri sendiri maupun orang lain. Kebersihan diri meliputi kebersihan badan, seperti mandi, menyikat gigi, mencuci tangan, dan memakai pakaian yang bersih. Kebersihan lingkungan adalah kebersihan tempat tinggal, tempat bekerja, dan berbagai sarana umum. Kebersihan tempat tinggal dilakukan dengan cara melap jendela dan perabot rumah tangga, menyapu dan mengepel lantai, mencuci peralatan masak dan peralatan makan, membersihkan kamar mandi dan jamban, serta membuang sampah. Kebersihan lingkungan dimulai dengan menjaga kebersihan halaman dan membersihkan jalan di depan rumah dari sampah.

1. Pengolahan sampah

Sampah adalah sesuatu bahan atau benda padat yang sudah tidak dipakai lagi oleh manusia, atau benda padat yang sudah digunakan lagi dalam suatu kegiatan manusia dan dibuang. Ahli kesehatan masyarakat Amerika dalam Notoatmodjo (2007:188) membuat batasan, sampah (*waste*) adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia, dan tidak terjadi dengan sendirinya. Menurut Notoatmodjo (2007:188) sumber-sumber sampah terdiri dari

1. Sampah yang berasal dari permukiman, sampah jenis ini terdiri dari bahan-bahan padat sebagai hasil kegiatan rumah tangga yang sudah dipakai dan dibuang, seperti sisa makanan; bekas pembungkus seperti kertas, plastik, daun; pakaian bekas, bahan bacaan. Perabot rumah tangga, dan daun dari kebun atau tanaman.
2. Sampah yang berasal dari tempat umum, seperti pasar, tempat hiburan, terminal bus, stasiun kereta api. Sampah ini berupa sampah kertas, plastik, botol, daun.
3. Sampah yang berasal dari perkantoran, sampah ini berupa sampah kertas, plastik, karbon, klip. Umumnya sampah ini bersifat kering dan mudah terbakar.
4. Sampah yang berasal dari jalan raya, sampah ini berasal dari pembersihan jalan, yang umumnya terdiri dari kertas, kardus, debu, batu-batuan, pasir, sobekan ban, onderdil kendaraan yang jatuh, daun-daunan, plastik.
5. Sampah yang berasal dari industri, sampah ini berasal dari pembangunan industri, dan segala sampah yang berasal dari proses produksi, yang terdiri dari sampah pengepakan barang, logam, plastik, kayu, potongan tekstil, kaleng.
6. Sampah yang berasal dari pertanian atau perkebunan, seperti jerami, sisa sayur-mayur, batang padi, batang jagung, ranting kayu yang patah.
7. Sampah yang berasal dari pertambangan, seperti batu-batuan, tanah atau cadas, pasir, sisa-sisa pembakaran (arang).
8. Sampah yang berasal dari peternakan dan perikanan, seperti kotoran ternak, sisa makanan, bangkai binatang.
9. Jenis-jenis sampah

Menurut Notoatmodjo (2007:189) jenis-jenis sampah terdiri dari sampah padat, sampah cair, dan sampah dalam bentuk gas. Sampah padat dapat dibagi menjadi berbagai jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan zat kimia yang terkandung di dalamnya, sampah dibagi menjadi:
2. Sampah an-organik, yaitu sampah yang sulit terurai karena terbuat dari material-material sintetik atau hasil pengolahan bahan tambang. Sampah ini adalah sumber penecamar lingkungan, karena waktu penguraiannya sangat lama.
3. Sampah organik, yaitu sampah yang mengandung senyawa organik dan tersusun atas unsur karbon (C), hidrogen ($H\_{2}$), dan oksigen $(O\_{2})$. Contoh sampah organik yaitu daun kering, sisa-sisa kayu, sisa makanan, atau sampah dapur. Sampah organik mudah terurai oleh bakteri pengurai, sehingga menimbulkan bau busuk. Namun sampah semacam ini tidak membahayakan lingkungan, karena dapat dikembalikan ke alam melalui tanah, setelah diolah terlebih dahulu kemuadian dapat menjadi pupuk kompos.
4. Berdasarkan dapat dan tidaknya dibakar
5. Sampah yang mudah terbakar, seperti kertas, karet, kayu, plastik, kain bekas.
6. Sampah yang tidak dapat terbakar, seperti kaleng bekas, besi atau logam bekas, pecahan gelas, kaca.
7. Berdasarkan karakteristik sampah
8. Garbage, yaitu sampah hasil pengolahan atau pembuatan makanan, yang umumnya mudah membusuk, dan berasal dari rumah tangga, restoran, hotel.
9. Rabish, yaitu sampah yang berasal dari perkantoran, perdagangan, sampah ini umumnya mudah terbakar.
10. Ashes (abu), yaitu sisa pembakaran dari bahan-bahan yang mudah terbakar.
11. Sampah jalanan, yaitu sampah yang berasal dari pembersihan jalan.
12. Sampah industri, yaitu sampah yang berasal dari industri atau pabrik.
13. Bangkai binatang, yaitu bangkai binatang yang mati karena alam, ditabrak kendaraan, atau dibuang oleh orang.
14. Bangkai kendaraan, seperti sepeda, mobil, sepeda motor.
15. Sampah pembangunan, yaitu sampah dari proses pembangunan gedung, rumah, yang berupa puing-puing, potongan kayu, besi beton, bambu.
16. Berdasarkan waktu penguraian sampah
17. Di bawah 6 bulan: sampah organik seperti sampah dapur, kertas karton
18. 10-12 tahun: filter rokok
19. 10-20 tahun: kantong plastik
20. 25-40 tahun: bahan dari kulit binatang seperti tas, sepatu.
21. 30-40 tahun: pakaian dari nilon
22. 50-80 tahun: plastik tebal
23. 80-100 tahun: aluminium
24. Tidak terurai: styrofoam.
25. Pengelolaan sampah

Menurut Notoatmodjo (2007:191) pengelolaan sampah meliputi pengumpulan, pengangkutan, sampai dengan pemusnahan atau pengumpulan sampah sedemikian rupa sehingga sampah tidak menjadi gangguan kesehatan masyarakat dan lingkungan hidup. Cara-cara pengumpulan sampah terdiri dari sebagai berikut:

1. Pengumpulan dan pengangkutan sampah

Pengumpulan sampah adalah menjadi tanggung jawab dari masing-masing rumah tangga atau institusi yang menghasilkan sampah. Oleh karena itu, mereka harus membangun atau mengadakan tempat khusus untuk mengumpulkan sampah. Kemudian dari masing-masing tempat pengumpulan sampah tersebut diangkut ke Tempat Penampungan Sementara (TPS) sampah, selanjutnya ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

1. Pemusnahan dan pengolahan sampah

Pemusnahan dan pengolahan sampah padat dapat digunakan melalui berbagai cara, yaitu sebagai berikut:

1. Ditanam, yaitu pemusnahan sampah dengan membuat lubang di tanah kemudian sampah dimasukkan dan ditimbun dengan tanah.
2. Dibakar, yaitu memusnahkan sampah dengan jalan membakar di dalam tungku pembakaran.
3. Dijadikan pupuk, yaitu pengolahan sampah menjadi pupuk (kompos), khususnya untuk sampah organik seperti daun-daunan, sisa makanan, dan sampah yang dapat membusuk.
	* 1. **Perilaku Hidup Bersih dan Sehat**

Menurut Mubarak (2012:405) perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) adalah upaya peningkatan pengetahuan, kesadaran, kemampuan dan kemauan untuk berperilaku hidup bersih dan sehat bagi pribadi, keluarga, dan masyarakat umum yang minimal dapat memberikan dampak bermakna terhadap kesehatan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya dalam peningkatan derajat kesehatan, status gizi, pola hidup, dan pemanfaatan sarana kesehatan lingkungan agar tercapai derajat kesehatan yang optimal. Cara-cara berperilaku hidup bersih dan sehat salah satunya adalah PHBS terkait sampah, karena di pasar Gedebage masih banyak pedagang yang membuang sampah di bahu jalan, yaitu sebagai berikut:

1. Jangan membuang sampah di sungai, buanglah sampah pada tempatnya, seperti di lubang galian sampah, kotak sampah, tong sampah, keranjang sampah, bak sampah.
2. Sampah yang dibuang ke tempat sampah yang dilengkapi dengan tutup harus segera di tutup kembali setiap membuang sampah, sampah yang dibuang di lubang galian sampah jangan berserakan, sampah harus sering dibakar agar tidak menumpuk dan menimbulkan bau karena sampah yang tidak diurus dengan baik akan menjadi tempat perkembangbiakan binatang penyebar penyakit.
3. Halaman atau pekarangan rumah harus sering dibersihkan dari sampah, karena sampah yang berserakan di sekitar rumah dapat menganggu pemandangan, menimbulkan bau yang tidak sedap, serta dapat menimbulkan kecelakaan ataupun menyumbat saluran air sehingga berakibat banjir.
	* 1. **Manfaat Menjaga Kebersihan Lingkungan**

Manfaat menjaga kebersihan lingkungan yaitu sebagai berikut:

1. Terhindar dari penyakit yang disebabkan lingkungan yang tidak sehat
2. Lingkungan menjadi lebih sejuk
3. Bebas dari polusi udara
4. Air menjadi lebih bersih dan aman untuk diminum
5. Lebih tenang dalam menjalankan aktvitas sehari-hari.
	1. **Tinjauan Tentang Partisipasi**
		1. **Pengertian Partisipasi**

Menurut Pidarta dalam Dwiningrum (2015:50), partisipasi adalah pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan. Keterlibatan dapat berupa keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya (berinisiatif) dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas segala keterlibatan.

* + 1. **Pengertian Partisipasi Masyarakat**

Menurut Davis (1979:140) dikutip oleh Huraerah (2008:95) partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi orang-orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyumbangkan pada tujuan-tujuan kelompok dan sama-sama bertanggung jawab terhadapnya.

Menurut Mubyarto (1997) dikutip oleh Huraerah (2008:96) partisipasi masyarakat adalah keterlibatan masyarakat dalam suatu proses pembangunan di mana perencanaan dan pembangunan, perumusan kebijakan, dan pengambilan keputusan.

Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa pengertian partisipasi masyarakat adalah keterlibatan masyarakat baik secara mental, pikiran, atau emosi untuk memberikan sumbangan dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditentukan sesuai dengan kemampuan setiap orang atau anggota masyarakat dan ikut bertanggung jawab terhadap keberhasilan tujuan tersebut.

Partisipasi masyarakat menekankan pada partisipasi langsung warga dalam pengambilan keputusan pada lembaga dan proses kepemerintahan. Menurut Gaventa dan Valderma dikutip oleh Dwiningrum (2015:54) menegaskan bahwa partisipasi masyarakat telah mengalihkan konsep partisipasi menuju suatu kepedulian dengan berbagai bentuk keikutsertaan warga dalam pembuatan kebijaksanaan dan pengambilan keputusan di berbagai gelanggang kunci yang mempengaruhi kehidupan warga masyarakat. Pengembangan konsep dan asumsi dasar untuk meluangkan gagasan dan praktik tentang partisipasi meliputi sebagai berikut:

1. Partisipasi merupakan hak politik yang melekat pada warga sebagaimana hak politik lainnya.
2. Partisipasi langsung dalam pengambilan keputusan mengenai kebijakan publik di lembaga-lembaga formal dapat untuk menutupi kegagalan demokrasi perwakilan.
3. Partisipasi masyarakat secara langsung dalam pengambilan keputusan publik dapat mendorong partisipasi lebih bermakna.
4. Partisipasi dilakukan secara sistematik.
5. Berkaitan dengan diterimanya desentralisasi sebagai instrumen yang mendorong tata pemerintahan yang baik (*good governance*).
6. Partisipasi masyarakat dapat merningkatkan kepercayaan publik terhadap penyelenggaraan dan lembaga pemerintahan.

Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan dan pelaksanaan (implementasi) program atau proyek pembangunan yang dilakukan dalam masyarakat lokal.

* + 1. **Jenis-jenis Partisipasi**

Menurut Hamijoyo dan Iskandar yang dikutip Pasaribu dan Simanjuntak (1986:349) dikutip oleh Huraerah (2008:102), merincikan jenis-jenis partisipasi yaitu:

1. Partisipasi buah pikiran, yang diberikan partisipan dalam anjang sono, pertemuan atau rapat.
2. Partisipasi tenaga, yang diberikan partisipan dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain, dan sebagainya.
3. Partisipasi harta benda, yang diberikan orang dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain, dan sebagainya.
4. Partisipasi keterampilan dan kemahiran, yang diberikan orang untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha dan industri.
5. Partisipasi sosial, yang diberikan orang sebagai tanda keguyuban, misalnya turut arisan, koperasi, layad (dalam peristiwa kematian), kondangan (dalam peristiwa pernikahan), nyambungan, mulang sambung.
	* 1. **Bentuk-bentuk Partisipasi**

Menurut Sulaiman (1985:23) dikutip oleh Huraerah (2008:103) membagi bentuk-bentuk partisipasi sosial ke dalam lima macam, yaitu:

1. Partisipasi langsung dalam kegiatan bersama secara fisik dan tatap muka
2. Partisipasi dalam bentuk iuran uang atau barang dalam kegiatan partisipatori, dana, dan sarana sebaiknya datang dari dalam masyarakat sendiri.
3. Partisipasi dalam bentuk dukungan.
4. Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan.
5. Partisipasi representatif dengan memberikan kepercayaan dan mandat kepada wakil-wakil yang duduk dalam organisasi atau panitia.